



Kontribusi Psikologi Pendidikan Bagi Mentor dan Tutor di Pusat Pengembangan Anak “Dorkas” (PPA) Gereja Misi Injili Indonesia “Tesalonika” Batu

Olivia Masihoru

Institut Injil Indonesia, oliviamasihoru8@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : Februari 2024

Direvisi : Maret 2024

Disetujui: Maret 2024

Dipublikasi: April 2024

Kata Kunci:

Kontribusi, Psikologi Pendidikan, Mentor dan Tutor, PPA.

Keywords:

Contribution, Educational Psychology, Mentor and Tutor, PPA.

ABSTRAK

Pengetahuan atau pemahaman mengenai psikologi pendidikan harus menjadi kebutuhan yang mendasar bagi para pendidik. Penelitian ini dilakukan di Pusat Pengembangan Anak “Dorkas” Batu dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman para mentor dan tutor mengenai pengetahuan psikologi pendidikan serta problematika yang dialami dalam pelayanan di PPA “Dorkas” terkait dengan proses belajar mengajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yakni melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi dengan para mentor dan tutor, serta pengurus PPA “Dorkas”. Analisa data menunjukkan bahwa sebagian besar mentor dan tutor belum pernah belajar psikologi pendidikan sehingga pemahaman mengenai psikologi pendidikan belum secara mendalam. Menurut para mentor dan tutor di PPA “Dorkas”, psikologi pendidikan penting untuk dipelajari dan bermanfaat dalam pelayanan anak di PPA “Dorkas” karena memperlengkapi para mentor dan tutor untuk lebih memahami anak-anak yang dilayani. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk para mentor dan tutor perlu mempelajari pengetahuan ini melalui buku-buku, internet juga mengikuti seminar pendidikan yang berkaitan dengan psikologi pendidikan.

ABSTRACT

Knowledge or understanding of educational psychology must be a basic requirement for educators. This research was conducted at the Batu "Dorkas" Child Development Center with the aim of finding out the understanding of mentors and tutors regarding educational psychology knowledge and the problems experienced in services at the "Dorkas" PPA related to the teaching and learning process. This research uses a qualitative research approach with descriptive methods, namely collecting data through in-depth interviews and observations with mentors and tutors, as well as the management of PPA "Dorkas". Data analysis shows that the majority of mentors and tutors have never studied educational psychology so their understanding of educational psychology is not yet in depth. According to the mentors and tutors at PPA "Dorkas", educational psychology is important to study and useful in children's services at PPA "Dorkas" because it equips the mentors and tutors to better understand the children they serve. The results of this research show that mentors and tutors need to learn this knowledge through books, the internet and attend educational seminars related to educational psychology.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sumber transformasi dalam masyarakat modern yang dalam tujuannya untuk menjadikan manusia seutuhnya (*being human*), dimana transformasi atau perubahan tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yaitu aspek rohani, intelektual, emosi, perilaku dan kehendak, (Sidjabat 2021). Selain itu Kusmawati menjelaskan bahwa pola pendidikan berfungsi mengembangkan seluruh aspek pribadi peserta didik secara utuh dan terintegrasi, yaitu pengembangan kognitif, afektif dan psikomotor. (Kusumawati, Pranadani, and Ismail 2024). Jadi pendidikan yang dilakukan baik di sekolah, di rumah dan di masyarakat mempunyai arah dan tujuan untuk pengembangan seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam pengembangan seluruh aspek pribadi peserta didik, baik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan, perlu melalui suatu proses pendidikan.

Proses pendidikan berlangsung dalam lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adapun elemen-elemen penting terkait yakni Orang tua, guru, para pimpinan dan orang dewasa lainnya dalam masyarakat merupakan para pendidik, karena mereka minimal berperan memberi contoh dan teladan kepada anak-anak dan remaja Fitri Ayu Fatmawati mendeskripsikan bahwa dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik tentunya tidak selalu mengalami kemulusan, tetapi ada persoalan atau masalah yang di hadapi dalam interaksinya dengan peserta didik di dalam kelas (Fitri Ayu Fatmawati 2020). Seperti halnya seorang guru, harapan yang diinginkan adalah bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh anak didik. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan ini dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan.

Dalam proses pembelajaran tak jarang di jumpai perilaku-perilaku menyimpang para peserta didik. Perilaku menyimpang adalah sikap dan tingkah laku negatif yang ditunjukkan seorang siswa. Sikap ini dapat menimbulkan masalah bagi siswa bersangkutan maupun siswa lainnya. Lebih jauh, perilaku menyimpang ini dapat menghambat proses belajar yang sedang berlangsung. Perilaku tersebut disebabkan karena pembelajaran yang tidak mendukung, metode pembelajaran yang diterapkan guru tidak sesuai dengan karakter siswa, atau faktor lain yang berkaitan dengan kepribadian siswa. Di samping alasan tersebut, kemampuan guru dalam menguasai kelas juga sangat menentukan (Hisyam and MM 2021). Jadi Guru yang kurang terampil menguasai dinamika kelas akan berpeluang timbulnya perilaku menyimpang siswa di ruang kelas. Perilaku-perilaku menyimpang yang ditunjukkan para peserta didik seperti bolos belajar, sering minta izin meninggalkan kelas, sering datang terlambat, suka mengganggu teman yang sedang belajar dan malas mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah.

Wardan menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran terdapat sejumlah permasalahan yang membuat peserta didik tidak dapat secara maksimal untuk menyerap ilmu yang telah disampaikan oleh tenaga pendidik. Masalah-masalah dalam pembelajaran seperti: berkurangnya motivasi para peserta didik untuk belajar atau berpartisipasi dalam belajar; semakin banyak siswa yang membolos pada saat jam pelajaran di mulai; pada zaman yang berkembang ini juga banyak sekali perkelahian muncul di kalangan antar pelajar; prestasi siswa yang semakin rendah dan mengalami kemerosotan nilai; semakin menipisnya etika dan kesopanan di dalam belajar; dan kurangnya motivasi belajar peserta didik di dalam melakukan pembelajaran (Wardan and Muri'ah 2021). Kurangnya motivasi belajar peserta didik disebabkan karena: kurangnya sekolah menentukan guru yang kompetitif di dalam melakukan pembelajaran atau terlalu monotonnya proses pembelajaran di kelas; kurangnya pendidik melakukan sebuah hubungan atau relasi dengan para peserta didik; kurang maksimalnya di dalam penggunaan alat ataupun media pembelajaran yang

menjadi pendukung di dalam aktivitas belajar mengajar dan tidak adanya sebuah ide atau motivasi untuk membuat kelas hidup dan tidak berkesan kaku dan membosankan. Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran bukan hanya disebabkan oleh perilaku peserta didik, tetapi juga pendidik.

Pusat Pengembangan Anak (PPA) adalah wadah atau tempat pendidikan dan pengembangan anak, dimana dalam pelayanannya meliputi pengembangan dalam empat bidang, yaitu: spiritual, sosio emosional, fisik dan kognitif. Anak-anak didik, dibina untuk mencapai empat bidang pengembangan tersebut. Para mentor dan tutor yang mengajar di PPA rata-rata lulusan perguruan tinggi atau bergelar srata 1 dan srata 2. Para mentor dan tutor tersebut sebagian besar berlatarbelakang pendidikan teologi dan beberapa lainnya berlatar belakang ilmu administrasi, teknik dan pertanian, yang mengetahui pengetahuan psikologi secara umum. Mentor yang berlatar belakang pendidikan teologi tidak mempelajari psikologi pendidikan secara keseluruhan, hanya belajar mengenai perkembangan individu saja yang dipelajari dalam mata kuliah Pendidikan Warga Gereja Anak, Pendidikan Warga Gereja Remaja dan Pendidikan Warga Gereja Dewasa (Hasugian 2019). Sedangkan mentor dan tutor yang berpendidikan non teologi tidak sama sekali belajar mengenai psikologi pendidikan di bangku kuliah.

Dalam menjalankan tugas pelayanan sebagai pendidik anak-anak, para mentor dan tutor di PPA acapkali mengalami kesulitan dalam menghadapi anak-anak dalam kelas ketika mereka mengajar. Kesulitan yang dihadapi seperti anak-anak yang terlalu ribut dan tidak bisa diatur, ada yang lebih senang bermain ketika materi disampaikan baik dalam kelas maupun di luar kelas. Ada juga anak-anak tertentu yang tidak mau sama sekali masuk dalam kelas untuk belajar bersama dan pada akhirnya tidak bisa mengikuti materi yang disampaikan oleh para mentor dan tutor, karena lebih cenderung ingin bermain sendiri. Keberadaan beberapa orang anak yang sering membuat mentor dan tutor habis daya dalam mengatasinya dan akhirnya marah dan mengatakan “anak nakal” karena suka membuat keributan dalam kelas. Ada juga mentor dan tutor yang kesulitan untuk memberikan materi sesuai dengan tingkat usia, kesulitan untuk menentukan metode yang akan digunakan.

KAJIAN LITERATUR

Pengertian Psikologi Pendidikan

Sebelum mendefinisikan dalam pemahaman umum mengenai psikologi pendidikan, terlebih dahulu memahami pengertian dari psikologi dan pendidikan yang didalamnya kekuatan ilmu psikologi terikat kuat dan terbangun bersama satu dengan yang lainnya.

Pengertian Psikologi

Istilah Psikologi yang dalam Bahasa Inggris *psychology* berasal dari kata Yunani “*psyche*” yang berarti jiwa dan “*logos*” yang berarti ilmu (Magdalena 2022). Lebih lanjut Rizqi menjelaskan bahwa secara harafiah psikologi dapat diartikan ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan (Rizqi et al. 2022). Kemudian ahli psikologi pendidikan yakni Sidjabat mengatakan bahwa psikologi yang berarti ilmu yang mempelajari jiwa manusia atau gejala kejiwaannya, dalam sejarah perkembangannya arti psikologi ini berubah menjadi ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia (Sidjabat 2021). Pada masa lampau psikologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari *mind* (pikiran), namun dalam perkembangannya berubah menjadi *behavior* (tingkah laku), sehingga psikologi memiliki pengertian sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia (Antiokhia 2010). Risqie menambahkan bahwa “psikologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan membahas tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia, baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan

lingkungan”(Rizqi et al. 2022). Dengan demikian psikologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku dan pengalaman manusia, dimana dalam hal ini tidak sekedar mempelajari atau mencoba untuk mengerti tingkah laku manusia secara sederhana, tetapi berpikir tentang berbagai faktor yang melibatkan tingkah laku.

Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik”. Berdasarkan UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, pendidikan diartikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara”(Anon n.d.). Lebih lanjut Sentot Sadono mendefinisikan pendidikan sebagai “usaha segaja, sistematis dan terus menerus untuk menyampaikan, menimbulkan dan memperoleh pengetahuan, sikap-sikap, nilai-nilai, keahlian-keahlian, atau kepekaan-kepakaan, juga setiap akibat dari uaha itu”(Sadono and Sahartian 2020). Jadi pendidikan merupakan suatu usaha yang diperoleh melalui upaya secara sistematis oleh setiap individu.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik. (Witara et al. 2023). Hal ini dikemukakan karena mengingat salah satu tujuan utama dari pendidikan adalah membantu anak mengembangkan potensinya semaksimal mungkin. Senada dengan pernyataan tersebut Taufik menjelaskan bahwa Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu (Taufik 2020). Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling pengaruh antara pendidik dengan peserta didik. Dalam saling mempengaruhi ini peranan pendidik lebih besar, karena kedudukannya sebagai orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata bahwa: Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai-nilai atau melatih keterampilan. Pendidikan berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki peserta didik, sebab peserta didik bukanlah gelas kosong yang harus di isi dari luar (Sukmadinata 2020). Mereka telah memiliki sesuatu, sedikit atau banyak, telah berkembang (teraktualisasi) atau sama sekali masih kuncup (potensial). Dengan demikian bahwa Peran pendidik adalah mengaktualkan yang masih kuncup, dan mengembangkan lebih lanjut apa yang baru sebagian teraktualisasi, semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi yang ada.

Mengacu pada beberapa pernyataan yang ada, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha atau suatu upaya yang secara sadar, terencana dan berkelanjutan dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didik atau sekelompok peserta didik melalui strategi dan pendekatan tertentu untuk memperlengkapi atau membimbingnya keluar dari suatu tahapan ke tahapan lain yang lebih baik; agar seluruh aspek kehidupan murid dapat mencapai perkembangan secara optimal sehingga mampu memerankan dirinya sebagai makhluk individu dan sosial ditengah-tengah masyarakat. Secara sederhana, psikologi pendidikan merupakan cabang dari psikologi, yang merupakan aplikasi prinsip-prinsip psikologi dalam lapangan pendidikan, agar penyelesaian terhadap masalah-masalah yang timbul dan dihadapi pendidikan dapat diperoleh. Menurut Wasty Soemanto pada dasarnya

psikologi pendidikan mempertegas arah pendidikan yang dibangun dalam proses pendidikan secara umum, sehingga psikologi pendidikan dapat didefinisikan sebagai kajian ilmu yang mempelajari seluruh tingkah laku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan (Soemanto 2020). Psikologi pendidikan juga berarti kajian perlakuan atau tingkah laku manusia dalam proses pengajaran dan pembelajaran dalam kelas.

Pengertian Psikologi Pendidikan

Sidjabat mengatakan bahwa secara sederhana, psikologi pendidikan merupakan cabang dari psikologi, yang merupakan aplikasi prinsip-prinsip psikologi dalam lapangan pendidikan, agar penyelesaian terhadap masalah-masalah yang timbul dan dihadapi pendidikan dapat diperoleh (Sidjabat 2021). Lebih lanjut Supriyono mengatakan pada dasarnya psikologi pendidikan mempertegas arah pendidikan yang dibangun dalam proses pendidikan secara umum, sehingga psikologi pendidikan dapat didefinisikan sebagai kajian ilmu yang mempelajari seluruh tingkah laku manusia yang terlibat dalam proses pendidikan (Supriyono 2014). Psikologi pendidikan juga berarti kajian perlakuan atau tingkah laku manusia dalam proses pengajaran dan pembelajaran dalam kelas. Sumadi Suryabrata mendefinisikan psikologi pendidikan sebagai pengetahuan psikologi mengenai anak didik dalam situasi pendidikan. Selanjutnya Witherington dalam bukunya *Educational Psychology* yang dikutip Suryabrata mengemukakan bahwa “*A systematic study of the process and factors involved in the education of human being is called educational psychology*”, yakni psikologi pendidikan adalah studi sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan manusia (Suryabrata 2011). Jadi pendidikan yang sesungguhnya berkaitan dengan keutuhan manusia.

Menurut Sri Esti Waryuni Djiwandono bahwa: Dari pengertian psikologi secara umum dapat dipahami bahwa keberadaan psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tingkahlaku dan pengalaman manusia, sesungguhnya sedang berhadapan dengan tingkah laku dan pengalaman manusia sangat luas dan kompleks. Untuk itu ahli-ahli psikologi tidak hanya mempelajari atau mencoba untuk mengerti tingkah laku manusia secara sederhana, tetapi berpikir tentang berbagai faktor yang melibatkan tingkah laku (Djiwandono 2019). Maka dari itu, psikologi pendidikan bermaksud untuk menerapkan psikologi kedalam proses yang membawa perubahan tingkah laku, dengan kata lain untuk mengajar. Sedangkan arti psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari tentang belajar, pertumbuhan, dan kematangan individu serta penerapan prinsip-prinsip ilmiah terhadap reaksi manusia yang nantinya mempengaruhi proses mengajar dan belajar. Psikologi pendidikan terutama berfokus pada proses, dimana informasi, keterampilan, nilai, dan sikap diteruskan dari guru ke siswa di dalam kelas. Psikologi pendidikan juga mencoba untuk membantu siswa dengan menerapkan pengertian metode psikologi untuk menyelesaikan masalah dalam situasi belajar dan mengajar.

Rahmat menjelaskan, psikologi pendidikan ialah ilmu yang mempelajari penerapan teori-teori psikologi dalam bidang pendidikan. Dalam psikologi pendidikan dibahas berbagai tingkah laku yang muncul dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, latihan serta bimbingan. Sehubungan dengan itu maka pembelajaran tidak lagi hanya sebagai sebuah upaya transfer ilmu pengetahuan semata tapi bagaimana ilmu pengetahuan tersebut diimplementasikan seiring dengan pengembangan karakter hidupnya (Rahmat 2021). Berikutnya Zainudin Abu Bakar mengemukakan bahwa “Psikologi pendidikan sebagai suatu usaha menggunakan pengetahuan dan kefahaman psikologi dalam pendidikan yang meliputi proses memahami individu secara keseluruhan supaya dapat membantu proses pembelajaran dengan efektif dan efisien”(Anser et al. 2020). Jadi Psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku studi sistematis tentang proses-proses dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pendidikan

manusia yang tujuannya mengembangkan dan meningkatkan keefisien didalam pendidikan.

Permasalahan Pendidik Dalam Proses Pembelajaran

Kemajuan zaman saat ini begitu sangat cepat, mulai dari perubahan-perubahan dibidang ekonomi, sosial, teknologi sampai bidang pendidikan. Pendidikan di Indonesia sudah mengalami kemajuan yang lebih modern dibandingkan dengan zaman dahulu, karena proses perubahan ini didukung dari berbagai sisi positif juga peran guru serta orang tua yang bekerja sama demi mencapai tujuan yang sama. Dalam mencapai suatu tujuan yang baik pasti ada kendala atau masalah yang menghalangi dalam pencapaian tujuan itu, seperti halnya dalam bidang pendidikan, pasti ada masalah-masalah dalam pembelajaran siswa. Berikut ini adalah beberapa masalah dalam pembelajaran yang perlu untuk ditanggulangi: a) Berkurangnya motivasi para peserta didik untuk belajar atau berpartisipasi di dalam belajar; b) Semakin banyak siswa yang membolos pada saat jam pelajaran di mulai; c) Pada zaman yang berkembang ini juga banyak sekali perkelalahan muncul di kalangan antar pelajar; d) Prestasi siswa yang semakin rendah dan mengalami kemerosotan nilai; e) Semakin menipisnya etika dan kesopanan di dalam belajar (Rahmat 2021). Khodijah menjelaskan bahwa masalah-masalah lain yang dialami pendidik adalah menghadapi para siswa yang suka menunjukkan perilaku menyimpang (Khodijah 2014). Perilaku menyimpang adalah sikap dan tingkah laku negatif yang ditunjukkan seorang siswa. Sikap ini dapat menimbulkan masalah bagi siswa bersangkutan maupun siswa lainnya. Lebih jauh, perilaku menyimpang ini dapat menghambat proses belajar yang sedang berlangsung. Perilaku menyimpang yang sering ditunjukkan siswa yang menjadi masalah bagi pendidik atau guru adalah:

Pertama, Bolos belajar. Menurut Putra, bolos artinya meninggalkan kelas atau sekolah tanpa izin ketika jam belajar masih berlangsung. Mampir di kantin atau keluyuran di pasar serta tempat keramaian lainnya. Mengapa mereka bolos? Karena mereka memang malas belajar. Nah, perilaku ini justru merugikan diri siswa itu sendiri (Putra 2020). Dengan demikian bahwa salah satu faktor penyebab bagi siswa bolos belajar karena malas. *Kedua*, Sering minta izin meninggalkan kelas. Rahayu mengatakan Siswa sering minta permissi meninggalkan kelas. Baik yang belajar dengan guru tentu namun juga untuk semua guru yang mengajar di kelas itu (Rahayu, Hendriana, and Fatimah 2020). Ada yang benar-benar meninggalkan kelas karena keperluan penting. Namun tidak jarang karena malas belajar atau alasan mengusir rasa ngantuk.

Ketiga, Menurut Sepriana, masalahnya adalah sering datang terlambat. Mengapa sering datang terlambat? Mungkin karena malas bangun lebih cepat. Semestinya kalau jarak rumah jauh dengan sekolah, siswa bangun agak lebih pagi. (Sepriana and Yusri 2023) Siswa yang masuk kelas terlambat sering mengganggu konsentrasi belajar siswa yang lain. *Keempat* Latuheru menjelaskan beberap elemen yakni suka mengganggu teman sedang belajar, mengganggu teman di samping tempat duduk termasuk perilaku menyimpang yang dilakukan siswa (Latuheru and Meiyutariningsih 2021). Tentu hal seperti ini mengganggu proses belajar keseluruhan. *Kelima*, Malas mengerjakan tugas atau pekerjaan rumah. Khodijah mengatakan Pekerjaan rumah (PR) yang diberikan guru memiliki tujuan tertentu. Namun siswa ada yang malas atau tidak sempat mengerjakannya di rumah (Khodijah 2014).

Perilaku menyimpang lainnya dan yang sering ditunjukkan siswa yang menjadi masalah bagi pendidik atau guru adalah: *Pertama*, Penganiayaan siswa terhadap sesama siswa yang lebih lemah (*Bullying*). Kasus *bullying* sudah banyak terjadi di sekolah. *Bullying* sepertinya menjadi salah satu cara bagi siswa yang lebih besar untuk menunjukan dominasinya di sekolah, *Kedua* Siswa tidak mau diatur. Siswa yang tidak mau diatur

memang sifatnya relatif alias tergantung kriteria keteraturan yang digunakan masing-masing guru (Hisyam and MM 2021). Namun secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa siswa yang tidak mau diatur adalah mereka yang melakukan hal-hal berikut ini: tidak mau mendengarkan dan mengikuti pelajaran dengan baik, sibuk sendiri ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung, dan tidak mengerjakan apa yang kita minta (Rahmawati 2020). *Ketiga*, Tukang ejek, beberapa kemungkinan yang membuat siswa menjadi tukang ejek, antara lain: kurang mendapat perhatian, kurang percaya diri, menjadi korban ejekan teman-temannya dan berusaha melakukan hal serupa sebagai balasan dan pertahanan diri, dan memiliki problem pribadi yang tersembunyi. *Keempat*, Suryabrata mengatakan, tukang merusak properti sekolah seperti suka mencorat-coret di dinding sekolah, merusak bangku, merobek gambar atau lukisan kelas, bahkan merobek buku pelajaran sendiri (Suryabrata 2011). Selain faktor dari peserta didik, faktor lainnya adalah dari pribadi pendidik itu sendiri. Faktor penyebab timbulnya kesulitan yang dihadapi guru adalah: kurang memadainya pengetahuan guru tentang murid, kurang memadainya apresiasi guru terhadap tujuan asasi pendidikan, kurang terampil melakukan diagnosis dan tidak pandai menggunakan metode mengajar yang baik dan cara mengelola kelas yang baik. Secara fundamental, problem yang dihadapi guru merupakan akibat dari: sikap pribadi dan sikap sosial yang kurang konstruktif, kurang percaya pada diri sendiri, emosi yang tidak stabil (Rahmat 2021).

Psikologi Pendidikan Bagi Pendidik

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik. Salah satu tujuan dari pendidikan adalah menolong anak mengembangkan potensinya semaksimal mungkin. Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini disebut interaksi pendidikan, yaitu saling pengaruh antara pendidik dengan peserta didik (Pazmiño 2008). Dalam saling mempengaruhi ini peranan pendidik lebih besar, karena kedudukannya sebagai orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, lebih banyak menguasai nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan.

B.S Sidjabat menulis psikologi pendidikan menekankan studi pada proses belajar atau proses terjadinya perubahan dalam diri individu. Dalam memahami bagaimana proses itu terjadi, pendidik dapat memainkan tugasnya secara efektif. Orang tua dalam meningkatkan kualitas hidup anak-anaknya perlu mendapat bekal dalam segi psikologi pendidikan. Begitupula dengan guru agama di sekolah dan gereja yakni guru sekolah minggu, pembina remaja dan pemuda bahkan kaum dewasa dan tua (Sidjabat 2021). Rahmat mengemukakan bahwa: Dalam bidang pendidikan, psikologi dibutuhkan untuk lebih memahami situasi pendidikan, interaksi guru dengan siswa, kemampuan, perkembangan, karakteristik, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku siswa dan perilaku guru, proses belajar, pengajaran, bimbingan, evaluasi, pengukuran (Rahmat 2021). Dengan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang landasan-landasan psikologis, guru-guru dan pendidik lainnya diharapkan mampu menciptakan interaksi pendidikan, perlakuan mendidik yang lebih efektif dan efisien.

Dalam psikologi pendidikan dibahas berbagai tingkah laku yang muncul dalam usaha mendewaskan manusia melalui usaha pengajaran, latihan dan bimbingan. Dengan demikian pembelajaran tidak lagi hanya sebuah upaya transfer ilmu pengetahuan semata, tetapi bagaimana ilmu pengetahuan tersebut diimplementasikan seiring dengan pengembangan karakter hidup peserta didik (Sadono and Sahartian 2020). Perlakuan pendidik terhadap anak didik harus sesuai dengan sifat dan hakikat anak didik. Dengan

demikian pengetahuan psikologis tentang anak didik merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan. Karena itu pengetahuan atau pemahaman mengenai psikologi pendidikan seharusnya menjadi kebutuhan yang mendasar bagi para pendidik beserta setiap orang yang menyadari peranannya sebagai seorang pendidik.

Kosim mengemukakan bahwa setiap orang yang terlibat dalam pendidikan perlu memiliki pengetahuan psikologi pendidikan. pertanyaannya adalah bagaimana cara supaya memperoleh pengetahuan tersebut (Kosim 2021). Pada masa sekarang ini tidaklah sulit untuk mendapatkan materi psikologi pendidikan, hal-hal yang sebaiknya dilakukan pendidik di antaranya: Menaruh minat untuk belajar; Membeli buku psikologi pendidikan bila; Ilmu psikologi pendidikan juga bisa diperoleh dengan membaca buku di Perpustakaan Daerah atau sekolah, maupun dari *website*; serta mengikuti seminar atau diklat tentang pendidikan, dan lain-lain. Setiap pendidik yang bertanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya, merupakan suatu keharusan untuk memahami anak didiknya, karena itu pengetahuan psikologi mengenai anak didik dalam proses pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap pendidik. Pengetahuan mengenai psikologi pendidikan merupakan kebutuhan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, atau semua orang yang melakukan perbuatan pendidik.

Hakikat dari pendidikan adalah pelayanan bagi anak didik, dimana pelayanan tersebut hendaknya sesuai dengan sifat dan hakikat anak didik, sehingga dari pelayanan tersebut dapat mengubah tingkah laku anak didik ke arah perkembangan pribadi yang optimal (Marbun 2018). Para pendidik, sebagai individu membutuhkan pengetahuan tentang psikologi, tetapi sebagai pendidik tentunya lebih membutuhkan pengetahuan tentang psikologi dalam interaksi pendidikan. Hal senada disampaikan juga bahwa, tenaga pendidik sangat memerlukan pengetahuan psikologis, dan yang harus dikuasai adalah pengetahuan psikologi terapan yang erat kaitannya dengan proses belajar para peserta didik yaitu psikologi pendidikan (Khodijah 2014). Penguasaan guru tentang psikologi pendidikan merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru, yakni kompetensi pedagogik. Psikologi pendidikan memberikan banyak kontribusi kepada pendidik untuk meningkatkan efisiensi proses pembelajaran pada kondisi yang berbeda-beda seperti: Memahami perbedaan individu (peserta didik); penciptaan iklim belajar yang kondusif di dalam kelas; pemilihan strategi dan metode pembelajaran; memberikan bimbingan kepada peserta didik; mengevaluasi hasil pembelajaran. Manfaat mempelajari psikologi pendidikan bagi pendidik dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu: untuk mempelajari situasi dalam proses pembelajaran dan untuk penerapan prinsip-prinsip belajar mengajar yakni menetapkan tujuan pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penyusunan jadwal pelajaran (Warsah and Uyun 2021). Kontribusi psikologi pendidikan bagi pendidik yaitu: pendidik lebih terbuka terhadap perbedaan individu, mengetahui metode mengajar yang efektif, memahami permasalahan anak didik, membantu dalam evaluasi belajar, meningkatkan kemampuan meneliti dan mengarahkan pendidik dalam menangani anak-anak khusus.

Sentot Sadono mengemukakan bahwa, Psikologi pendidikan sebagai ilmu memberikan kontribusi yaitu: melalui psikologi pendidikan memungkinkan guru dalam menyelesaikan tugas mendidik dan mengajar dengan kemampuan menyesuaikan diri terhadap karakteristik anak didiknya, memberikan pemahaman kepada pendidik mengenai perbedaan individu, memberikan pemahaman secara alami aktivitas belajar di ruang kelas, memberikan pemahaman tentang metode-metode mengajar yang efektif, memberikan pemahaman kepada pendidik sehingga pendidik mampu memahami problem anak didik dan memahami sebab-sebab timbulnya problem, membantu dalam penyusunan kurikulum (Sadono and Sahartian 2020). Karena prinsip psikologi pendidikan menyatakan bahwa tiap tingkatan usia berbeda tingkat perkembangannya, sehingga materi yang akan diberikan dan

teknik pengajarannya tentu akan berbeda juga; dengan pengetahuan psikologi pendidikan pendidik akan mampu untuk mendalami hasil belajar peserta didik atau mengetahui perkembangan peserta didik dalam proses belajar mengajar

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis mengemukakan narasi penelitian terdahulu bahwa banyak ahli psikologi pendidikan telah menunjukkan kontribusi penting dari psikologi pendidikan dalam membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka, terutama dalam lingkungan pendidikan. Dalam bahasan ini penulis hanya menggunakan dua penelitian terdahulu sebagai pembandingan kebaruan yakni Hardi Budiyan, dengan judul “Peran Psikologi Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen. Tulisan ini menjelaskan bahwa Pendidikan Kristen adalah proses belajar mengajar yang berdasarkan Alkitab, digerakkan oleh Roh Kudus, dan bersifat Kristosentris. Pendidikan Kristen formal salah satunya terwujud dalam sekolah Kristen. Pendidikan Kristen di sekolah Kristen tentu berbeda dengan pendidikan di sekolah pada umumnya (Budiyan 2020). Sifat pendidikan Kristen yang Kristosentris dan berdasarkan Alkitab merupakan pembeda sekolah Kristen dengan sekolah pada umumnya. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif penulis ingin menjabarkan tujuan peran psikologi pendidikan dalam pendidikan Kristen. Yang mana pendidikan Kristen untuk membekali murid dalam ilmu pengetahuan, karakter dan sikap sesuai Alkitab, tetapi Pendidikan Kristen di sekolah juga bertujuan untuk membawa murid-murid menjadi murid Tuhan Yesus, dimana murid-murid dibawa untuk berjumpa pribadi dengan Tuhan Yesus yang adalah satu-satunya Tuhan dan Juruselamat, serta mengalami keserupaan denganNya.

Penelitian terdahulu kedua yakni Sakerebau mengatakan bahwa psikologi pendidikan sebagai ilmu yang meneliti masalah jiwa dan aktivitas psikologis seseorang dalam kaitannya dengan pendidikan sebagai interaksi adalah disiplin yang cukup penting dalam memeriksa masalah yang mengganggu atau mendukung jiwa siswa dalam proses pembelajaran, Sehingga dengan memahami keadaan mental siswa maka guru dapat mengatur dan berusaha mencari solusi atas masalah tersebut, sehingga untuk hal ini, sepatutnya seorang guru perlu memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang psikologi pendidikan sehingga pembelajaran dapat berlangsung efektif dan terarah (Sakerebau 2018).

Mengacu pada dua penelitian terdahulu di atas, jelas menjadi pembeda dalam tulisan ini karena peneliti terdahulu yang pertama menggunakan metode kualitatif-deskriptif, tetapi tidak menggunakan langkah-langkah metode penelitian sesuai kaidah ilmiah dan tidak melakukan observasi dan wawancara mendalam sebagai ciri khas dari metode yang ada. Juga pada sisi lain peneliti tidak menekankan secara spesifik tentang psikologi. Namun peneliti menekankan tentang sisi alkitab yang menjadi bagian penting bagi tumbuhkembangnya karakter psikologi anak-anak, dengan tujuan untuk menerima Tuhan Yesus Kristus di hati mereka. Kemudian pada penelitian terdahulu kedua, penulis lebih menekankan tentang pentingnya interaksi pendidik dengan siswa sebagai objek penelitian, agar mampu menciptakan suasana jiwa yang baik dalam proses pembelajaran di sekolah. Pentingnya pendidikan interaksi berarti bahwa individu didik harus diberi peluang besar dalam hal dibimbing untuk melakukan interaksi. Sehingga membantu siswa untuk mengembangkan proses pembelajaran yang efektif menerapkan interaksi.

Penelitian sebelumnya jelas berbeda dalam hubungannya dengan mentor dan tutor di pusat pengembangan anak Dorkas di Gereja Misi Injili Indonesia Jemaat “Tesalonika” Batu. Kontribusi psikologi pendidikan dapat membantu mentor dan tutor untuk lebih memahami bagaimana anak-anak belajar dan bertumbuh, termasuk bagaimana mengidentifikasi kebutuhan individual anak dalam konteks lingkungan pengembangan anak yang unik. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang teori psikologi

pendidikan, mentor dan tutor dapat lebih berhasil dalam merancang pendekatan pembelajaran yang menarik dan efektif dalam membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka. Selain itu, pemahaman tentang bahasa dalam pikiran dan keterampilan sosial-emosional anak dapat membantu mentor dan tutor dalam membantu membimbing anak-anak dalam mengerjakan tugas mereka, sambil memperhatikan kesejahteraan mental dan emosional mereka. Akhirnya, kontribusi psikologi pendidikan dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman mentor dan tutor tentang pentingnya pengembangan anak secara holistik, dengan memperhatikan faktor-faktor seperti lingkungan sosial, kesehatan fisik dan emosi anak, dan kesempatan untuk bereksplorasi dan mengeksplorasi secara kreatif dan mandiri.

METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian sebagai suatu aktifitas ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Dikatakan sebagai “aktifitas ilmiah” karena penelitian dengan aspek ilmu pengetahuan dan teori. Dikatakan “terencana” karena penelitian harus direncanakan dengan memperhatikan waktu, dana dan aksesibilitas terhadap tempat dan data. Dalam buku metode penelitian karya Commy Semiawan menjelaskan bahwa penelitian sebagai suatu kegiatan yang terorganisir, sistematis berdasarkan data, dilakukan secara kritis, objektif, ilmiah untuk mendapatkan jawaban atau pemahaman yang lebih mendalam atas suatu masalah. (Semiawan n.d. 2021:56). Jadi Karya Ilmiah ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik yang prosesnya bersifat induktif, data yang diperoleh adalah data kualitatif, yang masih perlu diberi interpretasi sehingga dapat dipahami maknanya (Sugiono 2021:2). Sedangkan metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. (Albi Anggito 2018:11). Mengacu pada frase ini, maka diperlukan langkah-langkah sesuai kaidah metode ilmiah. Adapun langkah-langkah yang dimaksud adalah:

Penelitian ini dilaksanakan di Gereja Misi Injili Indonesia (GMII) “Tesalonika” Batu tepatnya di Pusat Pengembangan Anak (PPA) “Dorkas”, yang terletak di Jl. Trunojoyo Gang 3 Kelurahan Songgokerto, Kecamatan Batu-Kota Wisata Batu, Jawa Timur. Kota Batu terletak 90 km sebelah barat daya Surabaya atau 15 km sebelah barat laut Malang. Penelitian ini dilakukan terhadap para mentor, tutor dan pengurus PPA yang terdiri dari 6 mentor, 1 tutor dan 1 pengurus dalam hal ini coordinator PPA.

Peneliti juga melakukan teknik analisa data yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. (1) Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Oleh karena itu, tahap ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif. Sebab, kesalahan atau ketidaksempurnaan dalam metode pengumpulan data akan berakibat fatal, yakni berupa data yang tidak *credible*, sehingga hasil penelitiannya tidak bisa dipertanggungjawabkan. (Ilyas and Semiawan 2012). Sedangkan *reduksi data* adalah proses mengubah data rekaman ke dalam pola, fokus, kategori, atau berbagai pokok permasalahan tertentu setelah data terkumpul. Data yang terkumpul dan sudah terekam dalam berbagai catatan saat berada di lapangan tersebut kemudian dirangkum dan diseleksi (Warsah and Uyun 2021). Jadi reduksi data juga dapat diartikan sebagai suatu proses pemilihan data, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data, pengabstrakan data, dan juga transformasi dari data kasar yang muncul dari berbagai catatan yang tertulis saat dilakukannya penelitian di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang penulis lakukan melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap 8 orang informan yakni 6 orang mentor, 1 orang tutor dan 1 pengurus/Koordinator PPA.

Hasil Penelitian

Pemahaman Psikologi Pendidikan

Berasaskan penelitian lapangan maka ditemukan: *Pertama*, Belajar mengenai psikologi pendidikan: lima mentor dan tutor menjawab, belum pernah belajar. Sedangkan kordinator menjawab pernah belajar tetapi tidak secara keseluruhan, hanya pembahasan mengenai perkembangan individu. *Kedua*, Pengertian psikologi: Dua mentor menjawab ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku manusia dan fungsi mentalnya. Sementara satu mentor, menjawab ilmu mempelajari tentang psikis, emosional, karakter, intelegensi seseorang. Satu mentor dan kordinator menjawab ilmu pengetahuan tentang karakter, belajar tentang pribadi orang. Satu mentor menjawab ilmu yang mempelajari tentang perkembangan mental, karakter, emosi. Dua mentor dan totur menjawab, ilmu tentang kejiwaan atau ilmu untuk mengerti pribadi seseorang yaitu sifat dan karakter.

Ketiga, Pengertian pendidikan: Satu mentor menjawab pembelajaran, pengetahuan dan keterampilan dari tiap anak. Satu mentor menjawab saat atau moment dimana seseorang dididik atau diarahkan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Satu mentor menjawab pendidikan terdiri dari pendidikan formal: pendidikan di sekolah dan pendidikan non formal: pengajaran orang tua, belajar dari lingkungan, media. Mentor kelima menjawab wadah seseorang menyerap atau mendapatkan ilmu pengetahuan. Satu mentor merespon, ilmu yang diajarkan kepada seseorang. Sedangkan tutor menjelaskan suatu usaha untuk mengubah seseorang dan mencerdaskan atau membuatnya menjadi manusia yang lebih baik. Kordinator menjawab pengajaran.

Keempat, Pengertian psikologi pendidikan: satu mentor menjawab ilmu yang mempelajari tentang pengetahuan mental dan keterampilan dari tiap anak. Satu mentor merespon, ilmu yang mempelajari mengenai psikis, emosional, karakter dan intelegensi seseorang dalam jenjang pendidikan. Satu mentor menjawab mengenal siswa dan cara mendidik dalam proses belajar mengajar. Satu mentor menjawab sarana seseorang mempelajari ilmu tentang perkembangan mental, karakter, emosi atau kejiwaan dalam dunia pendidikan baik formal maupun informal. Satu mentor menjawab, ilmu mengenal sifat, karakter pendidikan atau kejiwaan pendidikan itu. Satu mentor berespon, usaha untuk membuat manusia menjadi lebih baik dilihat dari seluruh aspek kehidupan manusia itu. Sementara tutor, mengatakan ilmu yang mempelajari bagaimana cara membentuk karakter atau kejiwaan seseorang. Kordinator menjawab memberikan edukasi sesuai dengan usia perkembangan anak.

Kelima, Pembahasan psikologi pendidikan: Tiga mentor menjawab perbedaan anak, perkembangan anak, empat aspek seperti yang ada di PPA. Satu mentor menjawab perkembangan anak, kehidupan anak di keluarga, di sekolah, di PPA, strategi guru dalam mengajar dan melihat hasil pembelajaran melalui evaluasi, perkembangan, emosional, mental. Satu mentor menjawab pengertian psikologi pendidikan, sejarah dan tokoh-tokohnya, tujuan dan sasaran psikologi pendidikan. Tutor mengatakan kondisi kejiwaan, cara membentuk karakter seseorang. Sedangkan kordinator PPA mengatakan perkembangan individu, belajar mengenai aspek-aspek pengembangan individu, delapan kecerdasan anak. *Keenam*, Penting mempelajari psikologi pendidikan: Semua mentor dan tutor serta kordinator PPA mengatakan mempelajari psikologi pendidikan itu penting bagi mentor, tutor dan bagi anak-remaja PPA Dorkas.

Ketujuh, Yang harus mempelajari atau memiliki pemahaman psikologi pendidikan semua mentor menjawab dengan jawaban yang sama bahwa: orang tua, mentor, guru, guru sekolah minggu, semua orang yang bekerja di bidang pendidikan, tutor, dosen, pengajar agama. Sedangkan tutor mengatakan untuk belajar psikologi pendidikan adalah hamba Tuhan. *Kedelapan*, Dengan memahami atau belajar psikologi pendidikan dapat menolong mentor dan tutor dalam melaksanakan proses pembelajaran: Pertanyaan ini direspon oleh para responden mulai dari mentor, tutor dan kordinator bahwa belajar psikologi pendidikan itu dapat menolong baik untuk anak dan remaja di PPA maupun untuk semua kalangan.

Problematika Mentor dan Tutor di PPA “Dorkas” GMII Tesalonika Batu

Berdasarkan penelitian lapangan maka ditemukan: *Pertama*, Ada problem yang dihadapi dalam pelayanan sebagai pendidik di PPA “Dorkas”: Para mentor dan tutor serta kordinator yang peneliti wawancara semuanya menjawab ada problem. *Kedua*, Problem yang dihadapi para mentor dan tutor: Dua mentor menjawab masalah mengajar dan karakter anak didik. Empat mentor dan kordinator menjawab problem tersebut berkaitan dengan pribadi anak. Sedangkan tutor menjawab problem dari diri sendiri yaitu menyamaratakan keberadaan anak. *Ketiga*, Problem khusus dalam belajar mengajar di kelas: Dua mentor dan tutor serta kordinator menjawab anak yang tidak bisa fokus dalam mengikuti proses belajar mengajar, bertingkah “nakal”, tidur di kelas. Satu mentor menjawab anak-anak susah menyerap materi yang disampaikan, pada saat mengajar anak-anak tidak bisa diam suka jalan-jalan dalam kelas, waktu mengerjakan tugas tidak maksimal atau tidak sesuai dengan apa yang diminta mentor dan ada dua anak yang membutuhkan penanganan khusus karena dalam evaluasi pengembangan anak tidak ada peningkatan justru terjadi penurunan. Dua mentor menjawab, anak-anak yang ribut/tidak bisa diam, suka ganggu teman, anak yang sensitif atau mudah tersinggung dan anak yang memiliki kecerdasan jauh di atas anak-anak lainnya yang mempengaruhi perilakunya dalam kelas yaitu tidak bisa duduk diam dan sulit untuk di tegur. Satu mentor menjawab, ada anak yang pendiam sehingga sulit untuk menjawab pertanyaan.

Keempat, Apakah problem mengganggu proses pembelajaran? Lima mentor, tutor dan kordinator menjawab mengganggu. Satu mentor mengatakan Tidak mengganggu. *Kelima*, Penyebab terjadinya problem: Satu mentor menjawab karena latar belakang keluarga, kemungkinan memiliki masalah khusus. Satu mentor menjawab kurangnya pengawasan orang tua di rumah dan guru di sekolah. Satu mentor menjawab tidak suka bergabung dengan anak usia di bawah mereka, memiliki kecerdasan tinggi dan teman-teman bermainnya bukan seusia dengannya tetapi orang-orang yang usianya jauh diatas usia anak tersebut, anak selalu di manja keluarga dan tidak ada pendampingan dari orang tua di rumah karena diasuh oleh orang lain. Satu mentor menjawab anak berada dalam masa transisi dari remaja akhir ke dewasa awal, anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Satu mentor menjawab merasa terganggu dengan teman-temannya. Satu mentor mengatakan anak malas, terlalu banyak kegiatan di sekolah sehingga pulang sekolah sore dan langsung ke PPA yang akibatnya menjadi lelah dan tidak mau mengerjakan tugas anak tidak naik kelas karena malas belajar dan suka bolos dari kelas. Sedangkan tutor menjawab, metode mengajar tidak sesuai dengan kepribadian anak. Sementara kordinator mengatakan: anak-anak bosan dengan cara mengajar mentor dan tutor karena kurang menarik bagi mereka, tertarik dengan kegiatan lain di luar PPA, anak kemungkinan mengalami gangguan belajar.

Keenam, Yang dilakukan dalam penanganan masalah: Satu mentor menjawab materi dan metode disesuaikan dengan keadaan anak. Tiga mentor menjawab, mengadakan pendekatan pribadi dan bimbingan konseling. Satu mentor mnegatakan membuat materi khusus untuk anak bertintelegensi tinggi dan membuat suasana kelas tidak membosankan.

Satu mentor, mengunjungi dan membangun komunikasi yang baik. Tutor menjawab: menyediakan waktu khusus untuk anak yang bermasalah. Sedangkan kordinator menuturkan: menyediakan tenaga khusus untuk menangani anak yang bermasalah.

Psikologi Pendidikan Bagi Mentor dan Tutor di PPA “Dorkas” GMII Tesalonika Batu

Berdasarkan penelitian lapangan maka ditemukan: *Pertama*, Psikologi pendidikan penting untuk mentor dan tutor PPA “Dorkas”: Semua informan, baik itu para mentor, tutor dan kordinator menjawab penting. *Kedua*, Manfaat mempelajari psikologi pendidikan bagi mentor dan tutor. Tiga mentor menjawab lebih mengenal anak, memikirkan solusi ketika anak bermasalah, membuat metode sesuai keadaan anak, memberikan bimbingan konseling dengan baik, memberikan evaluasi sesuai dengan fakta anak. Dua mentor menjawab: materi yang disampaikan akan tepat sasaran. Satu mentor dan kordinator mengatakan mengetahui pribadi anak dan perkembangannya, memudahkan kita untuk melakukan pendekatan terhadap anak karena mengetahui perkembangannya. Sedangkan tutor mnegatakan lebih mengerti orang lain.

Ketiga, Menerapkan prinsip psikologi pendidikan dalam pelayanan di PPA: Empat mentor dan tutor mengatakan belum secara keseluruhan. Dua mentor serta kordinator menuturkan sudah. *Keempat*, Cara yang dilakukan mentor dan tutor supaya memiliki pengetahuan psikologi pendidikan: Lima mentor tutor menjawab mengikuti seminar, training, baca buku dan belajar melalui internet. Satu mentor dan kordinator PPA menjawa belajar melalui tulisan ini. *Kelima*, Program yang perlu di buat PPA supaya mentor dan tutor memiliki pemahaman psikologi pendidikan: Semua informan menjawab membuat seminar, imengikutsertakan mentor dan tutor dalam training kurikulum yang didalamnya membahas mengenai psikologi pendidikan di klaster Malang dan traning khusus untuk mentor dan tutor di PPA baik mentor lama maupun yang baru.

Pembahasan Hasil

Setelah peneliti menemukan hasil melalui wawancara mendalam dengan Mentor, Tutor dan Kordintaor PPA Dorkas di Gereja Misi Injili Indonesia Jemaat Tesalonika Batu. Kemudian peneliti membahasnya dalam bentuk narasi yang mengacu pada temuan hasil. Adapun temuan hasil dalam bahasan ini sebagai berikut:

Pertama, Analisis Pemahaman Psikologi Pendidikan Mentor dan Tutor di PPA “Dorkas”. Pembahasan hasil tentang Kontribusi Psikologi Pendidikan bagi para mentor dan tutor di Pusat Pengembangan Anak (PPA) Dorkas di Gereja Misi Injili Indonesia (GMII) menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang psikologi anak sangat penting bagi mentor dan tutor dalam membantu mengembangkan potensi anak secara optimal. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa para mentor dan tutor yang memahami dengan baik tentang psikologi anak, mampu memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan memperhatikan kebutuhan individu anak. Hal ini juga memungkinkan mentor dan tutor untuk mengenali perbedaan individu dalam kemampuan belajar anak, seperti perbedaan gaya belajar dan suasana hati anak dalam belajar. Dengan memperhatikan perbedaan individu anak, mentor dan tutor dapat memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing anak di PPA Dorkas. Selain itu hasil ini juga menunjukkan bahwa pemahaman yang baik tentang psikologi pendidikan dapat membantu mentor dan tutor mengatasi permasalahan dalam pembelajaran anak, seperti kesulitan belajar dan motivasi belajar yang rendah. Dalam situasi seperti ini, mentor dan tutor dapat memberikan support dan bantuan yang tepat sesuai dengan kebutuhan individu anak. Dari hasil temuan ini, terlihat bahwa pengetahuan tentang psikologi pendidikan merupakan keterampilan yang sangat penting bagi para

mentor dan tutor di PPA Dorkas di GMII. Pengetahuan ini membantu mereka memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif, membantu melihat setiap anak sebagai individu yang unik, dan memberikan dukungan yang lebih baik kepada anak yang mengalami kesulitan. Oleh karena itu, sangat penting bagi PPA Dorkas untuk memberikan pelatihan kepada mentor dan tutor tentang psikologi anak dan pendidikan. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan potensi anak secara optimal. Para mentor dan tutor juga dapat terus memperdalam pengetahuan mereka tentang psikologi pendidikan untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka.

Kedua Analisa Problematika Mentor dan Tutor di PPA “Dorkas” GMII Tesalonika Batu. Dalam analisis tersebut, ditemukan bahwa Mentor dan Tutor di PPA Dorkas GMII Tesalonika Batu belum sepenuhnya memahami pendidikan psikologi anak. Hal ini menjadi salah satu problematika dalam pelaksanaan pembelajaran di PPA tersebut. Kebutuhan pendidikan psikologi anak sangat penting, karena akan mempengaruhi cara Mentor dan Tutor dalam membimbing serta memberikan pengawasan terhadap anak-anak di PPA tersebut. Salah satu contoh pentingnya pemahaman pendidikan psikologi anak adalah dalam hal penyelesaian masalah. Anak-anak yang menghadapi masalah saat belajar atau di rumah pasti memerlukan perhatian khusus dalam menyelesaikan masalah tersebut. Karena kedekatan yang dimiliki oleh Mentor dan Tutor dengan anak-anak di PPA, maka sangat penting bagi mereka untuk memahami pendidikan psikologi anak agar dapat memberikan solusi yang tepat dan efektif dalam menangani masalah tersebut.

Selain itu, pemahaman pendidikan psikologi anak juga sangat berguna dalam hal memberikan motivasi dan dukungan kepada anak-anak dalam proses belajar dan tumbuh kembang mereka. Anak-anak yang mendapatkan motivasi dan dukungan yang tepat dari Mentor dan Tutor akan lebih mudah untuk berkembang dan meraih prestasi yang baik. Oleh karena itu, PPA Dorkas GMII Tesalonika Batu perlu memberikan pelatihan dan pengembangan pada para Mentor dan Tutor mereka sehingga mereka dapat memahami pendidikan psikologi anak dengan lebih baik. Dengan begitu, mereka dapat memberikan bimbingan dan pengawasan yang lebih efektif serta dapat membantu anak-anak untuk berkembang dengan lebih baik. Dalam hal ini, peran pengurus PPA juga sangat penting, karena mereka dapat memfasilitasi para Mentor dan Tutor dalam mendapatkan pelatihan dan pengembangan yang diperlukan. Selain itu, pengurus PPA juga dapat memberikan monitoring dan evaluasi terhadap pembelajaran di PPA sehingga dapat terus melakukan perbaikan dan pengembangan. Jadi pemahaman pendidikan psikologi sangat penting bagi Mentor dan Tutor di PPA Dorkas GMII Tesalonika Batu, karena akan mempengaruhi cara mereka dalam membimbing dan memberikan pengawasan terhadap anak-anak di PPA tersebut. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan pada para Mentor dan Tutor di PPA perlu diprioritaskan agar mereka dapat memahami pendidikan psikologi anak dengan lebih baik.

Ketiga, Analisis Psikologi Pendidikan Bagi Mentor dan Tutor di PPA “Dorkas” Tesalonika Batu. Dalam penelitian tentang Analisis Psikologi Pendidikan, terutama bagi yang memiliki lemahnya pemahaman, telah dilakukan pada para mentor dan tutor di PPA Dorkas GMII Tesalonika Batu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman para mentor dan tutor dalam hal psikologi pendidikan anak masih perlu ditingkatkan secara signifikan. Berdasarkan hasil penelitian, para mentor dan tutor di PPA Dorkas GMII Tesalonika Batu belum sepenuhnya memahami dan menerapkan prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang tepat. Hal ini dapat menghambat perkembangan anak-anak di bawah bimbingan mereka. Masih ada beberapa aspek penting dalam psikologi pendidikan anak yang perlu lebih dipahami oleh para mentor dan tutor, seperti memahami perkembangan fisik dan sosial anak, menanamkan nilai-nilai positif pada anak, serta memperhatikan kebutuhan belajar individu anak. Dalam penelitian tersebut, juga ditemukan bahwa

kesulitan dalam memahami psikologi pendidikan anak bukan hanya menghambat perkembangan anak-anak, tetapi juga dapat berdampak pada kesejahteraan mental dan emosional mereka. Saat anak mengalami kesulitan belajar atau perilaku yang tidak diinginkan, para mentor dan tutor perlu memahami bagaimana cara yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Oleh karena itu, sangat penting bagi para mentor dan tutor di PPA Dorkas GMII Tesalonika Batu untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang psikologi pendidikan anak. Mereka harus mempelajari lebih lanjut tentang prinsip-prinsip psikologi pendidikan anak, sehingga dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif dan membantu anak mencapai potensi mereka secara lebih baik. Dalam hal ini, peran pendidikan dan pelatihan psikologi pendidikan sangat penting untuk meningkatkan pemahaman para mentor dan tutor. Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini dapat membuka wawasan dan memberikan informasi yang berharga bagi para pendidik dan peneliti di bidang psikologi pendidikan anak, khususnya bagi para mentor dan tutor di PPA Dorkas GMII.

Rekomendasi

Pusat Pengembangan Anak “Dorkas” GMII Tesalonika Batu, merupakan wadah pendidikan non formal yang memiliki tujuan untuk mengembangkan aspek-aspek yang ada pada anak dan remaja yaitu: kognitif, spiritual, fisik dan siso emosional melalui kurikulum yang di buat oleh compassion Indonesia. Adapun rekomendasi yang bisa peneliti sampaikan untuk PPA “Dorkas” dan GMII “Tesalonika” Batu adalah:

Pertama, Mentor dan tutor perlu memiliki pengetahuan psikologi pendidikan, dengan cara belajar melalui buku-buku yang terkait dengan psikologi pendidikan, melalui internet dan mengikuti seminar-seminar pendidikan yang berbicara mengenai psikologi pendidikan. *Kedua*, Perlu ada kualifikasi mentor dan tutor, seperti harus sudah “lahir baru”. *Ketiga*, Pengurus PPA “Dorkas” dapat membekali para mentor dan tutor dengan pengetahuan psikologi pendidikan dengan mengikutsertakan para mentor dan tutor dalam seminar-seminar yang membahas materi tersebut atau bisa mengadakan seminar khusus untuk para mentor dan tutor dengan mengundang pembicara yang kompeten di bidang tersebut. *Keempat*, Terhadap keberadaan anak PPA yang mengalami kesulitan belajar, perlu penambahan tenaga pengajar lain. Gereja juga. *Kelima*, perlu membekali para guru sekolah minggu dengan pengetahuan psikologi pendidikan. *Keenam*, Gereja dan PPA perlu juga membekali para orang tua dengan pemahaman psikologi pendidikan.

SIMPULAN

Ilmu psikologi pendidikan adalah ilmu yang sangat penting dikuasai oleh seorang pendidik. pemahaman psikologi pendidikan akan menolong mentor dan tutor untuk lebih memahami anak-anak yang ada di PPA, secara khusus memahami perkembangan anak dan perbedaan anak, dimana dari kedua materi tersebut mentor dan tutor dapat menentukan metode dan materi yang sesuai dan dapat mengelola kelas dengan baik serta memberikan pembimbingan bagi anak-anak yang membutuhkan bimbingan khusus. Dengan demikian untuk mentor, tutor, pengurus PPA dan Gereja local harus memiliki pengetahuan psikologi pendidikan, dengan cara belajar melalui buku-buku yang terkait dengan psikologi pendidikan, melalui internet dan mengikuti seminar-seminar pendidikan yang berbicara mengenai psikologi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Anon. n.d. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang No.14 Th 2005 Tentang Guru & Dosen*. VisiMedia.
Anser, Muhammad Khalid, Muhammad Azhar Khan, Usama Awan, Rubeena Batool,

- Khalid Zaman, Muhammad Imran, Sasmoko, Yasinta Indrianti, Aqeel Khan, and Zainudin Abu Bakar. 2020. "The Role of Technological Innovation in a Dynamic Model of the Environmental Supply Chain Curve: Evidence from a Panel of 102 Countries." *Processes* 8(9):1033.
- Antiokhia, Y. P. M. 2010. *Tabloid Reformata Edisi 128 Juni 2010*. Yayasan Pelayanan Media Antiokhia (YAPAMA).
- Budiyana, Hardi. 2020. "Peran Psikologi Dalam Pendidikan Kristen Di Sekolah Kristen." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1(1):79–91.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2019. "Psikologi Pendidikan."
- Fitri Ayu Fatmawati, M. P. 2020. *Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Caremedia Communication.
- Hasugian, Johannes Waldes. 2019. "Kurikulum Pendidikan Kristen Bagi Orang Dewasa Di Gereja." *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 5(1):36–53.
- Hisyam, Ciek Julyati, and M. Si MM. 2021. *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*. Bumi Aksara.
- Ilyas, Ismet P., and Transmissia Semiawan. 2012. "Production-Based Education (PBE): The Future Perspective of Education on Manufacturing Excellent." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 52:5–14.
- Khodijah, Nyayu. 2014. "Psikologi Pendidikan."
- Kosim, Mohammad. 2021. "Pengantar Ilmu Pendidikan."
- Kusumawati, E., A. Pranadani, and A. Ismail. 2024. *Buku Ajar Metodologi Penelitian: Langkah-Langkah Metodologi Penelitian Yang Sistematis*. Asadel Liamsindo Teknologi.
- Latuheru, Grace, and Tatik Meiyutariningsih. 2021. "Rainforcement Positif Untuk Menurunkan Gejala Impuls Suka Mengganggu Teman Pada Anak ADHD." *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 6(3):1200–1209.
- Magdalena, Ina. 2022. *JADI DESAINER PEMBELAJARAN? SIAPA TAKUT!* Cendekia Publisher.
- Marbun, Stefanus. 2018. *Psikologi Pendidikan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Pazmiño, R. W. 2008. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. Baker Publishing Group.
- Putra, Ahmad. 2020. "Metode Konseling Individu Dalam Mengatasi Bolos Sekolah Siswa Kelas VIII SMPN 3 Lengayang Sumatera Barat." *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam* 16:112–26.
- Rahayu, Wulan Dwiyanti, Heris Hendriana, and Siti Fatimah. 2020. "Perilaku Membolos Peserta Didik Ditinjau Dari Faktor-Faktor Yang Melatarbelakanginya." *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)* 3(3):99–106.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2021. *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Rahmawati, Zuli Dwi. 2020. "Penggunaan Media Gadget Dalam Aktivitas Belajar Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Anak." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3(1):97–113.
- Rizqi, M., M. A. Suwandi, N. P. Adriana, E. Puspawati, F. V Amseke, E. D. Farisandy, D. Djerubu, and M. Syahrul. 2022. *Psikologi Pendidikan*. Pradina Pustaka.
- Sadono, Sentot, and Santy Sahartian. 2020. "Paulus Sebagai Teladan Pendidik Kristen Masa Kini." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5(2):132–47.
- Sakerebau, Junier. 2018. "Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1(1):96–111.
- Sepriana, Kurnia Fauza, and Fadhillah Yusri. 2023. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa Yang Terlambat Di SMA N 1 Harau." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3(1):29–38.

- Sidjabat, B. S. 2021. *Strategi Pendidikan Kristen*. PBMR ANDI.
- Soemanto, Wasty. 2020. "Psikologi Pendidikan."
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2020. "Pengembangan Kurikulum."
- Supriyono, H. M. 2014. "Nasionalisme Dalam Pendidikan (Refleksi Pembangunan Manusia Indonesia Bermartabat)." in *Forum Diskusi Kebangsaan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. "Psikologi Pendidikan."
- Taufik, Ahmad. 2020. "Interaksi Komunikasi Dalam Pendidikan." *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam* 2(2):123–32.
- Wardan, Khusnul, and D. R. Hj Siti Muri'ah. 2021. "Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja."
- Warsah, Idi, and Muhamad Uyun. 2021. "Psikologi Pendidikan."
- Witara, K., I. G. D. Gunawan, S. Maisaroh, M. Jannah, J. Junizar, E. Ifadah, S. Riyadi, L. Husnita, H. Hamdanah, and T. M. Asriningsih. 2023. *METODOLOGI PENELITIAN BIDANG PENDIDIKAN : Panduan Praktis*. PT. Green Pustaka Indonesia.